

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pendidikan nasional merupakan upaya seluruh komponen pemerintah dan masyarakat yang dilakukan secara sistematis untuk mewujudkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Pendidikan adalah upaya sengaja, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai (Arikunto, S. 2010)

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan diperlukan kurikulum yang sesuai dengan keadaan, kebutuhan lingkungan dan dapat mengantisipasi keadaan yang akan datang. Kurikulum diartikan sebagai program mengenai sejumlah pengalaman yang ditaati melalui kegiatan pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran sangat bergantung pada tiga unsur yaitu kurikulum, guru dan peserta didik. Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan lingkungannya agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Kurikulum sangat penting untuk melanjutkan tingkat penguasaan kompetensi dan karakter siswa.

Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa dengan standar kualitas yang tinggi. Pembelajaran merdeka belajar mengutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Kurikulum merdeka belajar menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan. Salah satunya yaitu nilai peserta didik hanya berpatokan pada ranah pengetahuan. Merdeka belajar membuat guru lebih merdeka lagi dalam berpikir sehingga diikuti oleh peserta didik Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik

memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan paling dalam berpikir. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ini ditujukan kepada guru (Khoirurrijal, 2022). Maka belajar salah satu proses atau upaya proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif.

Belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik maupun psikis. Pembelajaran merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang dimaksud menunjuk pada adanya suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan suatu perubahan dalam diri individu menuju ke hal yang lebih baik (Setiawan, 2017). Meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, penting bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran yang bertujuan mencapai kesuksesan siswa yang akan dibimbingnya. Kekurangan dalam kemampuan merancang pembelajaran dapat menghambat tercapainya tujuan proses pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, peran guru dalam konteks belajar mengajar sangat penting, karena guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi yang baik dalam mengelola pembelajaran, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang memikat sesuai dengan perannya. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), ini untuk Meningkatkan pengetahuan belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yang memiliki tujuan yang sesuai dengan harapan yang telah peneliti sampaikan adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), karena model pembelajaran ini dapat merubah sistem belajar dengan kondisi belajar yang aktif, mengeluarkan ide- ide atau gagasan yang menarik dari kepribadian mereka (Yolanti & Winanto, 2023). *Contextual Teaching and Learning* atau yang disebut juga dengan Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal dalam proses pembelajaran siswa (Mazrur, 2021). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), peserta didik diharapkan berperan lebih aktif karena peran guru hanya sebagai fasilitator yang bertujuan meningkatkan

motivasi belajar siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Siswa diharapkan dapat menghasilkan ide-ide atau gagasan yang memperkuat motivasi belajar mereka selama proses pembelajaran. Ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, sehingga motivasi belajar siswa sangat berperan pada model pembelajaran yang diterapkan hal ini meningkatkan motivasi belajar siswa, dan mendorong keterlibatan keefektifan dalam proses pembelajaran.

Motivasi adalah suatu kondisi psikologis yang menjadi pendorong seseorang dalam melakukan sesuatu hal (Istiqomah, 2009). Motivasi cenderung menjadi bantuan atau support dalam menaikkan atau membangkitkan lagi semangat dalam melakukan kegiatan. Seseorang yang mulai kehilangan semangat baik dalam belajar atau melakukan kegiatan, akan kembali menemukan semangatnya saat sudah menemukan motivasinya. Motivasi dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu usaha dalam menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu yang diinginkan. Dorongan dari dalam diri individu peserta didik untuk membuat semangat dirinya dalam mencapai apa yang dituju seperti keinginan yang terus dipupuk agar selalu semangat dalam menempuh pembelajaran. Dengan proses pembelajaran yang menjadi alur perkembangan pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam pendidikan, melalui suatu proses yang diawali dengan perencanaan beberapa model pembelajaran sehingga bisa diaplikasikan dalam bentuk interaksi dan diselesaikan dengan pengukuran penilaian untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan, hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kemampuan yang diharapkan, karena telah tercapainya tujuan pembelajaran pada mata pelajaran yang diampu peserta didik. Jadi, motivasi belajar siswa memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran agar tujuan serta proses pembelajaran berjalan maksimal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di XI DPIB SMK Negeri 1 Tugala Oyo, khususnya di kelas XI DPIB pada mata pelajaran kontruksi utilitas gedung melalui wawancara dengan guru mata pelajaran, serta beberapa peserta didik, peneliti menemukan beberapa masalah diantaranya, Kurangnya penerapan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL), Model Pembelajaran Masih cenderung menggunakan model konvensional, proses pembelajaran masih berpusat pada guru, dan masih rendahnya motivasi siswa sehingga siswa kurang aktif, siswa kurang memahami dengan mengaitkan materi dengan dunia nyata siswa dan memberi pendapat pada pembelajaran. sebaiknya mengevaluasi model pembelajaran yang diterapkan agar guru dan siswa dapat

memaksimalkan proses pembelajaran dengan baik dan aktif. Terdapat kecenderungan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Penerapan model ini dalam proses pembelajaran yang masih mengedepankan peran guru sebagai sumber utama pengetahuan dan pengarah proses pembelajaran, sehingga berdampak kurang baik. Sehingga siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, serta hal ini juga menimbulkan siswa menjadi bosan, mengantuk dan bahkan keluar masuk kelas. Sehingga berdampak pada motivasi belajar siswa pada pembelajaran tahapan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja siswa memperoleh rata-rata nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70 pencapaiannya, Maka untuk cara mengatasi hal tersebut untuk memilih Metode Pembelajaran Menurut, Depdiknas (2007)

Untuk mengatasi hal tersebut di perlukan upaya guru untuk mengubah strategi dalam kegiatan pembelajaran yang selama ini digunakan pada materi tahapan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi siswa aktif (*student centred*). Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, proses pembelajaran di perlukan keterlibatan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, yaitu memilih model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang melibatkan siswa secara aktif.

Pembelajaran Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini juga merupakan salah satu model pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang akan diajarkannya dengan memanfaatkan lingkungan nyata sekitar siswa (Nurmaliyah & Pratama, 2021, hlm. 488). Selain itu menurut Nurmala & Hidayat dalam Endah & Fadly (2021, hlm. 602) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsep model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengkaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga adanya keterkaitan yang dapat memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuannya dengan menerapkannya di dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Tahapan Prosedur Keselamatan Dan Kesehatan Kerja”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1.2.1. Kurangnya Memadai model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*) pada proses pembelajaran.

1.2.2. Model pembelajaran masih cenderung menggunakan model konvensional.

1.2.3. Proses pembelajaran masih berpusat kepada guru.

1.2.4. Masih rendahnya motivasi belajar siswa di kelas XI DPIB SMK Negeri 1 Tugala Oyo

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan pada :

1.3.1. Model yang digunakan adalah model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) di kelas XI DPIB SMK Negeri 1 Tugala Oyo.

1.3.2. Pengaruh model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Tahapan Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

1.4 Rumusan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka peneliti merumuskan permasalahan berdasarkan batasan masalah. Rumusan dalam penelitian ini, adalah : “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Tahapan Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, ditetapkan tujuan penelitian agar hal-hal yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat terarah dengan jelas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu : “Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap motivasi belajar siswa pada kompetensi dasar Macam-macam alat keselamatan dan kesehatan kerja Bangunan di Kelas XI DPIB SMK Negeri 1 Tugala Oyo.

1.6 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi berbagai pihak :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran konstruksi dan utilitas gedung pada materi tahapan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah melalui motivasi belajar.

b. Bagi Guru

Sebagai acuan bagi guru dalam menangani dan melaksanakan pembelajaran selanjutnya dan dapat mengetahui motivasi belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Sebagai umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan motivasi belajarnya

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang motivasi belajar siswa sehingga memberikan referensi bagi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang lebih baik.